

KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU DI LASALLE COLLEGE OF THE ARTS, SINGAPORE

Article History:

First draft received:

25 Mei 2022

Revised:

10 Juni 2022

Accepted:

23 Juni 2022

First online:

25 Juni 2022

Final proof received:

Print:

27 Juni 2022

Online

10 Juli 2022

Jurnal Arsitektur **ZONASI**
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Shabika Amany Putri¹

Ratna Dewi Nur'aini²

^{1,2} Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta Pusat, Indonesia

Jalan Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta.

Email: ¹ putrishabika@gmail.com

² ratnadewina@umj.ac.id

Abstract: *Improving the quality of special arts high schools is needed to support the needs of today's art. Art schools have different user characteristics. The difference in these characteristics is seen from the various fields of art and the origin of the user's area. In art school buildings the relationship between users and buildings must be in harmony. It, therefore, describes the principles and characteristics of behavioural architecture and identifies the relationship of user behaviour to design. By using descriptive qualitative research methods to produce a complete picture in either verbal or numerical form, provide basic information about a relationship, and create a set of categories. This study aims to explore and clarify a field situation, by way of a description to produce the concept of behavioural architecture at the Lasalle College of the Arts art school in Singapore by conducting an analysis using variables in behavioural architecture. In the building of Lasalle College of the Arts, most of the space is trapezoidal or angular. Some furniture arrangements are very helpful in optimizing the function of the space. In order to maximize the design of comfortable and safe space, the use of colour and lighting must be considered so that users will feel comfortable.*

Keywords: *behavior architecture, Lasalle College of The Arts, school of art.*

Abstrak: Peningkatan kualitas sekolah tinggi khusus seni sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan seni pada masa kini. Sekolah seni memiliki karakteristik pengguna yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut dilihat dari berbagai bidang seni dan asal daerah pengguna. Pada bangunan sekolah seni hubungan antar pengguna dan bangunan harus selaras. Karenanya mendeskripsikan prinsip dan karakter dari arsitektur perilaku, dan mengidentifikasi hubungan perilaku pengguna dengan desain. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menghasilkan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, dan menciptakan seperangkat kategori. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu keadaan lapangan, dengan jalan deskripsi untuk menghasilkan konsep arsitektur perilaku pada sekolah seni Lasalle College of the Arts di Singapura dengan melakukan analisis menggunakan variable-variabel dalam arsitektur perilaku. Bangunan Lasalle College of the Arts, sebagian besar ruangnya berbentuk trapesium atau bersudut. Beberapa penataan perabot sangat membantu dalam mengoptimalkan fungsi ruang. Demi memaksimalkan desain ruang yang nyaman dan aman, penggunaan warna dan pencahayaan harus diperhatikan sehingga pengguna akan merasa nyaman.

Kata Kunci: arsitektur perilaku, Lasalle College of The Arts, sekolah seni.

1. Pendahuluan

Pada era modern ini kita dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Seni merupakan ekspresi seseorang yang bersifat kreatif, emosional, individual, dan universal (Ahadiyah et al., 2017). Generasi muda

membutuhkan wadah yang dapat memfasilitasi kreatifitas dalam berkesenian berupa sekolah seni, komunitas seni, atau sejenisnya. Sehingga dapat menggali potensi pada diri, serta dapat membimbing masa depan dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan norma-norma dari kecil agar remaMARSja tersebut terarah dengan semestinya. Namun, saat ini sarana dan prasarana fasilitas pendidikan belum sepenuhnya mampu mewedahi kegiatan penciptaan kreativitas sehingga diperlukan sebuah fasilitas pendidikan yang tidak hanya mewedahi kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mampu mewedahi serangkaian kegiatan pengembangan kreativitas dari mulai ide sampai dengan pentas (Abid, 2019). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan ruang-ruang kreatif sebagai media berekspresi, bereksplorasi, dan berkreasi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing anak yang bersifat aman dan mampu menstimulasi sebagai dukungan atas usaha pemerintah dalam meningkatkan kreativitas sumber daya manusia dan kualitas pendidikan.

Arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang meneliti tentang hubungan perilaku manusia dengan lingkungan. Dalam arsitektur digunakan sebagai pertimbangan penerapan desain. Penerapan desain akan mengarah kepada perbaikan lingkungan yang mampu mewedahi pola perilaku sesuai dengan kebutuhan pelaku kegiatan. Penelitian ini berangkat melalui permasalahan mengenai perilaku dari pengguna dengan desain sekolah seni yang kemudian akan diarahkan pada kriteria desain yang baik untuk diterapkan (Nurkamalina et al., 2018).

1.1. Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah konsep desain yang berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas manusia. Desain dapat menjadi pendukung atau penghalang terjadinya perilaku (Suwandi & Nur'aini, 2021). Manusia sebagai individu ataupun berkelompok selalu membutuhkan ruang untuk beraktivitas, arsitektur sangat berhubungan erat dengan perilaku, sehingga banyak penelitian di bidang arsitektur perilaku ini (Nur'aini, 2019). Manusia dan lingkungannya merupakan faktor penting yang saling mempengaruhi, perilaku manusia dapat merubah bentuk lingkungan dan sebaliknya lingkungan dapat merubah perilaku manusia (Prima & Prayogi, 2020). Pendekatan arsitektur perilaku diperlukan dalam mendesain fasilitas pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk sekolah kreatif sebagai wadah kegiatan belajar mengajar dan pengembangan kreativitas. Dengan menerapkan pendekatan arsitektur perilaku, diharapkan dapat menciptakan ruang dan suasana yang aman untuk anak dalam mengekspresikan gagasan serta mampu menstimulasi pengguna untuk bereksplorasi dan berkreasi dalam proses mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan kebutuhan, karakter, dan perilaku pengguna pada masing-masing jenjang pendidikan (Nurkamalina et al., 2018).



Materi penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan apa itu arsitektur perilaku pada bangunan sekolah seni. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis perilaku pengguna di sekolah seni dengan menggunakan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pengguna bangunan menurut Gibson (1988) antara lain:

a) Ruang dan Bentuk

Hal terpenting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi dan pemakaian ruang tersebut. Perancangan fisik ruang memiliki variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Sedangkan bentuk ruang harus disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi, ukuran yang terlalu besar atau terlalu kecil akan mempengaruhi psikologis pemakainya.

Menurut Ismail et al. (2016), bentuk dasar dari massa bangunan atau bentuk ruang mampu merespon penggunaannya. Bentuk-bentuk tersebut diharapkan dapat menimbulkan suasana kenyamanan dan kebebasan psikologis sehingga menimbulkan suasana kreatif. Hal ini bisa dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Bentuk dan Efek Psikologisnya

Bentuk	Efek Psikologis	Sifat dan Karakter
	Bebas, tidak terikat, memungkinkan keleluasaan gerak.	Bentuk segiempat merupakan bentuk yang memiliki sifat bersudut, statis, kaku netral, formal tidak mempunyai arah tertentu, masif, stabil apabila berdiri sendiri pada satu sisinya, dinamis apabila berdiri pada salah satu sudutnya
	Kegiatan kurang bebas, bentuk terkesan lebih keras	Bentuk segitiga merupakan bentuk yang memiliki sifat dan karakter ekspresif, kuat aktif, stabil, energik tajam, dinamis, eksperimental, tidak dapat disederhanakan.

(Sumber: Ismail et al. 2016)

b) Perabot dan penataannya

Menurut Hall (1982a, 1982b) dalam buku berjudul *The Hidden Dimension* dan *The Silent Language*. Buku itu mengatakan mengenai bagaimana orang menggunakan ruang juga dilakukan dengan melakukan pengamatan yang sifatnya sangat sensitif, yaitu bagaimana pengaruh jarak terhadap komunikasi yang diterima oleh masing-masing orang. Observasinya adalah ukuran jarak jauh dekat antara manusia dengan manusia lainnya sehingga dapat menginterpretasikan hubungan sosial bahwa menjaga jarak adalah “coldness”, sedangkan semakin dekat jarak maka itu berarti “friendliness”. Karena jarak dapat mempengaruhi pengguna dalam menggunakan ruang di dalam bangunan. Sirkulasi didalam bangunan menjadi sangat penting. Perabot dan penataannya harus disesuaikan dengan bentuk dari ruangan itu sendiri agar dapat menghasilkan sirkulasi dengan jarak yang sesuai dengan kebutuhan.

Bentuk penataan perabot harus disesuaikan dengan sifat dari kegiatan yang ada di ruang tersebut. Penataan yang simetris memberi kesan kaku, dan resmi. Sedangkan penataan asimetris lebih berkesan dinamis dan kurang resmi.

c) Warna

Warna memiliki peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pada ruang, pengaruh warna tidak hanya menimbulkan suasana panas atau dingin, tetapi warna juga dapat mempengaruhi kualitas ruang tersebut.

Dari sisi psikologi, warna mempunyai pengaruh kuat terhadap suasana hati dan emosi manusia, membuat suasana panas atau dingin, provokatif atau simpati, menggairahkan atau menenangkan. Warna merupakan sebuah sensasi, dihasilkan otak dari cahaya yang masuk melalui mata. Secara fisik sensasi-sensasi dapat dibentuk dari warna-warna yang ada (Marsya & Anggraita, 2016).

d) Suara, Temperatur dan Pencahayaan

Suara diukur dengan decibel, akan berpengaruh buruk bila terlalu keras. Demikian pula dengan temperatur dan pencahayaan yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang.

1.2. Sekolah Seni dan Standar Kebutuhan

Sekolah seni dituntut untuk menyediakan tempat yang memperhatikan kenyamanan, keamanan dan keselamatan pengguna. Maka diperlukan kajian timbal balik antara pengguna terhadap desain yang ada dan kebutuhan dari pengguna dengan aktivitas - aktivitas yang dilakukan. Identitas suatu kawasan dengan lingkup kecil atau lingkup yang besar memegang peran penting dalam masyarakat urban. Identitas suatu kawasan mempunyai pengaruh terhadap pola perilaku pengguna, khususnya menyangkut lingkungan tempat ia berada.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi, terdapat beberapa persyaratan sebagai berikut (<https://jdih.kemdikbud.go.id/>).

1. Persyaratan minimal jumlah dan kualifikasi dosen tetap untuk setiap program studi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persyaratan minimal jumlah dan kualifikasi dosen tetap

Bentuk PT	Akademi		Politeknik		Sekolah Tinggi/Institut/Universitas		
	Program DI s.d. DIII	Program DI s.d. DIII	Program DIV	Program DI s.d. DIII	Program DIV	Program S1	Program S2
Kualifikasi Dosen							
DIV atau S1	6	6	4	6	4	-	-
S1	-	-	-	-	-	4	-
S2	-	-	2	-	2	2	4
S3	-	-	-	-	-	-	2

Catatan untuk Program S3 ditentukan dengan Keputusan Menteri tersendiri.

Sumber: Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000

Dapat disimpulkan minimal dosen tetap pada pendidikan Sekolah Tinggi adalah sejumlah 6 orang setiap program studi.

2. Persyaratan minimal jumlah dan jenis program studi untuk Sekolah Tinggi. Standar program studi menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000, 1 program studi pada diploma dan 1 program studi untuk strata 1 (S1).

3. Persyaratan minimal jumlah dan kualifikasi tenaga administrasi dan penunjang akademik yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persyaratan minimal jumlah tenaga pendukung

Bentuk PT \ Tenaga	Akademi	Politeknik	Skolah Tinggi	Institut	Universitas
1. Tenaga Administrasi Kualifikasi DIII Kualifikasi SI	3 -	4 1	3 1	4 2	4 3
2. Tenaga Penunjang Akademik (teknisi/laboran) Kualifikasi DIII	3	9	6	18	30
3. Tenaga Pustakawan Kualifikasi DIII Kulifikasi DIV/SI	1 1	2 2	2 1	4 2	4 3

Sumber: Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000

Dapat disimpulkan minimal jumlah tenaga administrasi, tenaga penunjang akademik dan tenaga pustakawan adalah sejumlah 13 orang, dan

4. Persyaratan minimal sarana dan prasarana yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Persyaratan minimal sarana dan prasarana

Bentuk PT \ Sarana dan Prasarana	Akademi	Politeknik	Skolah Tinggi	Institut	Universitas
1. Ruang Kuliah	100 m ²	300 m ²	200 m ²	600 m ²	1.000 m ²
2. Ruang Kantor Administrasi	20 m ²	40 m ²	30 m ²	60 m ²	80 m ²
3. Ruang Perpustakaan	150 m ²	300 m ²	200 m ²	450 m ²	600 m ²
4. Ruang Komputer	180 m ²	360 m ²	270 m ²	540 m ²	720 m ²
5. Ruang Laboratorium	200 m ²	400 m ²	300 m ²	600 m ²	800 m ²
6. Ruang Dosen Tetap	30 m ²	90 m ²	60 m ²	180 m ²	300 m ²
7. Tanah	5.000 m ²	5.000 m ²	5.000 m ²	8.000 m ²	10.000 m ²

Sumber: Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000

2. Metode Penelitian

Untuk memenuhi tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penggunaan metode penelitian harus tepat agar tidak melebar dari pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan metode penelitian dengan cara mengamati fakta-fakta maupun gambaran situasi yang ada yang kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan serta mengidentifikasi setiap aspek yang ada. Habsy (2017) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau bentuk tindakan kebijakan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, sebagai berikut:

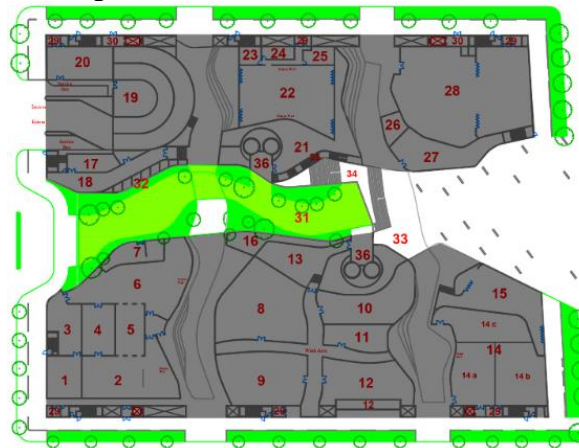
1. Mengumpulkan teori yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari jurnal dan buku, baik melalui internet ataupun bentuk fisik.
2. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan survei lapangan untuk memperoleh data-data yang dapat mendukung pembahasan penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan pemilahan atau merangkul data yang terkumpul sehingga data yang diambil adalah data penting untuk dianalisis.
3. Analisis data yang merupakan proses penguraian dan analisis tentang arsitektur perilaku pada sekolah seni dengan tujuan merumuskan konsep arsitektur perilaku pada sekolah seni Lasalle College of The Arts.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Septiawan et al., (2018), variabel yang mempengaruhi perilaku manusia adalah bentuk dan ukuran ruang, *layout furniture*, warna, suara, temperatur dan pencahayaan. Pembahasan penelitian ini merupakan pembahasan pada bangunan sekolah seni Lasalle College of The Arts. Setelah pengambilan data dilakukan, kemudian dianalisis menggunakan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pengguna bangunan antara lain (Gibson, 1988):

3.1 Ruang dan Bentuk

Lasalle merupakan kampus dengan bentuk bangunan yang secara fasade memiliki bentuk kotak. Namun penataan ruangnya dibuat trapesium dengan dibagi menjadi 4 bangunan yang disatukan dengan jembatan-jembatan antar bangunannya. Hal yang menarik dari bangunan Kampus Lasalle ini adalah taman yang belah bangunan menjadi 2 bagian sebelah kanan dan 2 sebelah kiri. Gambar 1 menunjukkan taman terbuka hijau Kampus Lasalle Colledge of The Arts.



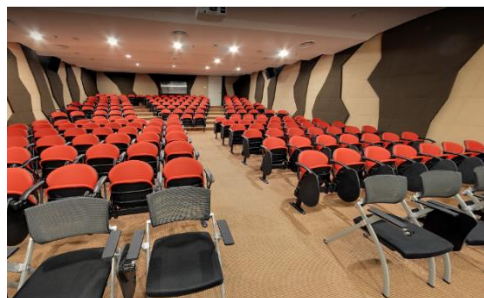
Gambar 1 Taman Hijau Kampus Lasalle College of The Arts untuk Kajian Teori Ruang dan Bentuk
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Menurut teori bentuk dan efeknya terhadap keadaan psikologis tersebut dapat dipicu dengan pengaplikasian bentuk dasar segitiga. Kampus Lasalle College of The Arts menanggapi hal tersebut dengan bentuk bangunan yang unik, fasad memiliki bentuk kotak, namun penataan ruangnya dibuat trapesium dengan dibagi menjadi 4 bangunan yang disatukan dengan jembatan-jembatan antar bangunannya. Hal yang menarik lainnya dari kampus ini adalah memiliki taman yang membelah bangunan menjadi 2 bagian sebelah kanan dan kiri. Taman ini terbuka untuk umum dan menerima pengunjung secara umum. Mahasiswa dari fakultas pertunjukan berlatih rutinitas mereka atau melakukan peregangan di taman tersebut. Namun, sebagian besar siswa sekolah menggunakan ruang untuk berdiskusi atau melakukan studi mereka di ruang terbuka agar dengan mudah mendapatkan ide kreatif dari lingkungan sekitar. Gambar 1 menunjukkan taman terbuka hijau Kampus Lasalle Colledge of The Arts.

Ruang dan bentuk dapat mempengaruhi pengguna, namun hal tersebut juga harus disesuaikan dengan ukuran dari ruang yang akan didesain. Secara ukuran bangunan, Kampus Lasalle College of The Arts memiliki area yang cukup luas. Ruang-ruang memiliki kapasitas yang besar, diantaranya:

- *Lecture Theatres*

Tempat diselenggarakan pemutaran film, seminar, ruang kelas, atau lokakarya di salah satu Teater Kuliah. Termasuk penggunaan sound system dan proyektor LCD dengan layar infocus.

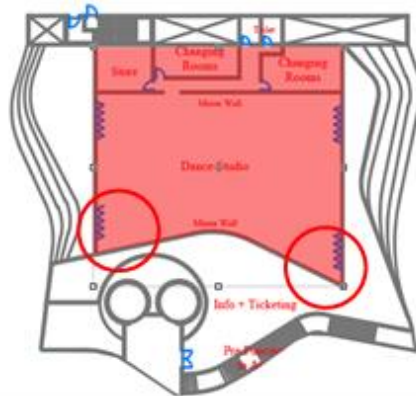


Gambar 2. Lecture Theatres Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Ruang dan Bentuk
(Sumber: www.lasalle.edu.sg, 2021)

Berdasarkan teori bentuk dan efeknya gambar 2 yang merupakan Ruang *Lecture Theatres* atau ruang kelas dengan kapasitas yang besar, bisa menampung 198 orang. Kapasitas yang besar tidak membuat ruang ini tidak nyaman karena memiliki luas yang sesuai dengan kapasitasnya. Sirkulasi lebar, sehingga nyaman untuk digunakan berlalu lalang. Sirkulasi yang baik di ruang yang memiliki bentuk trapesium menjadi poin penting. Karena sirkulasi ruang memegang peranan penting dalam proses desain. Sirkulasi di dalam proses desain perlu dilakukan analisis secara visual bukan hanya memperhatikan geometri berdasarkan standard saja, namun juga memperhatikan tuntutan sebagai sarana dan prasarana yang memberikan kenyamanan bagi pengguna (Lase et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut sirkulasi menjadi hal yang penting. Sirkulasi juga dapat mempengaruhi pengguna, sirkulasi yang sempit atau penataannya yang tidak baik dapat mempengaruhi kenyamanan dari pengguna (Limantara et al., 2017).

- *Lasalle dance studios*

Ruang Dance studio pada Kampus Lasalle sangat luas sesuai dengan kapasitasnya. Namun dari segi bentuknya sangat tidak nyaman, karena ada ruang yang menyudut dan sisi itu terdapat cermin (*mirror wall*). Cermin (*mirror wall*) yang ada pada dinding itu akan membuat pengguna kesulitan dalam menggunakannya.



Gambar 3. Dance Studio Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Ruang dan Bentuk
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Berdasarkan teori bentuk dan efeknya gambar 3 yang merupakan Ruang *Dance studio* pada Kampus Lasalle. Ruangan ini sangat luas sesuai dengan kapasitasnya. Namun dari segi bentuknya sangat tidak nyaman, karena ada ruang yang menyudut dan sisi itu terdapat cermin (*mirror wall*). Cermin (*mirror wall*) yang ada pada dinding itu akan membuat pengguna kesulitan dalam menggunakannya.

Ruang Dance studio tidak nyaman bagi pengguna karena desain yang tidak nyaman dinilai oleh bagaimana desain memenuhi nilai, kebutuhan, preferensi, dan kepuasan pengguna. Kepuasan dan status psikologis pengguna dan penghuni terkait langsung dengan fitur yang direncanakan dan dirancang dengan baik yang membuat ruang lebih berfungsi dan bermanfaat. Pertimbangan fungsionalitas mendorong orang untuk hidup dan bekerja secara efektif. Kenyamanan psikologis dan fisik penghuni terkait dengan tingkat kelayakan dan fleksibilitas desain. Karenanya ruang *dance studio* memiliki sudut, ruang tersebut menjadi tidak fleksibel. Hal ini memungkinkan desain menjadi tidak fleksibel untuk mengubah bentuk dan ukuran ruang dan berdampak pada fungsi desain (Widyakusuma, 2020).

- *Main Theatre*

Main Theatre ini terletak di Basement 1. Lasalle College of the Art memiliki mahasiswa ± 2.700 yang terbagi menjadi 2 yaitu Kampus McNally dan Kampus Winstedt. Namun *Main Theatre* dengan kapasitas 480 kursi untuk Kampus Lasalle di McNally itu tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa. Namun secara kualitas ruang dari segi ukuran dan bentuknya, *Main Theatre* sangat berkualitas. Berikut ditunjukkan gambar denah dan interior ruang *Main Theatre* pada Gambar 4. Penataan kursi terbagi menjadi 303 di bagian bawah dan 177 di bagian atas. Panggung berukuran 11m x 10m.



Gambar 4. Denah dan Interior Ruang Main Theatre untuk Kajian Teori Ruang dan Bentuk
(Sumber: www.lasalle.edu.sg, 2021)

Berdasarkan teori bentuk dan efeknya gambar 4 adalah *Main Theatre* dengan penataan ruang yang dibuat menyesuaikan bentuk bangunan. Beberapa ruang memiliki bentuk trapesium, tetapi tetap dimanfaatkan pada setiap bagiannya. Seperti ditunjukkan pada Gambar 5 blok H ruang *Interior Design BA Studio* (warna biru) dan *Fashion Design General Studio* (warna kuning) menyesuaikan bentuk melengkung pada bangunan.



Gambar 5. Blok H Ruang Interior Design BA Studio (kuning) dan Fashion Design General Studio (biru) untuk Kajian Teori Ruang dan Bentuk
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Menurut teori bentuk dan efeknya gambar 5 yang merupakan Ruang *Interior Design BA Studio* (warna kuning) adalah ruang studio interior dengan *Production Room*, bentuknya yang trapesium tidak mengurangi fungsi dari ruang tersebut. Bagian sisi yang miring ini dimanfaatkan sebagai *display wall*, sehingga bentuk ruang trapesium dimanfaatkan dengan baik.

Ruang *Fashion Design General Studio* (warna biru) memiliki bentuk yang berbeda. Bentuk dari ruang ini melengkung di kedua sisinya, namun hal tersebut dimanfaatkan menjadi sirkulasi menuju ruang *textile* (sisi lengkung kiri) dan sebagai *display wall* (sisi lengkung kanan). Ruang *Fashion Design* juga tersambung dengan *Production Room*.

3.2 Perabot dan Penataannya

Berikut akan dijelaskan beberapa ruang umum yang digunakan bersamaan dari semua jurusan yang ada di Kampus Lasalle.

- **Perpustakaan**

Pada ruang perpustakaan, perabotan yang digunakan untuk menyimpan buku menggunakan rak persegi yang berjejer merata pada seluruh ruang. Penataan jarak antar rak satu dan lainnya terlihat sangat nyaman digunakan. Kolom struktur pada ruangan ini menggunakan bentuk lingkaran, hal tersebut dibuat rak buku dan kursi yang melengkung. Pada area baca disediakan meja lonjong dengan kursi kerja/kantor yang biasa gunakan untuk mengerjakan tugas dengan laptop. Kursi memiliki busa dan sandaran sangat nyaman untuk digunakan mengerjakan tugas atau membaca, apalagi jika kursi nya dapat diatur ketinggiannya. Berikut ini adalah area baca yang ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Perpustakaan Lasalle College untuk Kajian Teori Perabot dan Penataannya
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

- *Lecture Theatres*

Lecture Theatres atau bisa digunakan sebagai ruang seminar, *workshop* dan ruang kelas. Kapasitas ruang ini melebihi 150 kursi, demi kenyamanan pengguna penataan kursi dibuat berundak agar yang duduk dibelakang dapat melihat pembicara dengan baik. Pada bagian belakang ruang yang dibuat melebar juga memperjelas jarak pandang pengguna. Ruang ini ditunjukkan pada Gambar 7.

Sirkulasi yang digunakan pada ruang ini juga ditata dengan baik, bisa dilihat pada Gambar 7. Jarak antar bangku tidak terlalu jauh sehingga pengguna merasa nyaman berada di ruang tersebut, tidak sesak atau merasa terlalu kosong.



Gambar 7. *Lecture Theatres* Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Perabot dan Penataannya
(Sumber: www.lasalle.edu.sg, 2021)

3.3 Warna

Warna bagi mahasiswa seni sangat berpengaruh, karena dapat menimbulkan kesan psikologis. Secara tampak Kampus Lasalle ini memiliki dua warna dominan yaitu hitam dan putih. Hitam bagian fasad dan tangga. Sedangkan dinding bangunan bagian dalam didominasi dengan warna putih. Namun karena setiap ruang memiliki fungsi dan suasana yang berbeda maka warna yang dibutuhkan juga berbeda.

Penggunaan warna pada ruang disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari ruang tersebut. Kampus Lasalle memiliki 3 fakultas yang terbagi menjadi fakultas seni, fakultas desain, dan fakultas pertunjukan. Setiap fakultas memiliki kebiasaan dan kebutuhan khusus dalam menggunakan ruang. Berikut akan dijelaskan pengaruh warna pada beberapa ruang di Kampus Lasalle.

- Perpustakaan

Perpustakaan adalah ruang yang digunakan bagi semua mahasiswa Kampus Lasalle. Karena perpustakaan digunakan oleh semua fakultas yang dimana pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perpustakaan ini memiliki nuansa putih dari rak-rak buku dan plafonnya. Namun lantainya menggunakan karpet yang berwarna merah. Dengan sekat tembok yang dikeramik warna abu-abu. Gambar 8 menunjukkan perpustakaan Kampus Lasalle.



Gambar 8. Perpustakaan Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Warna
(Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Penggunaan warna merah dimaksudkan agar mahasiswa kuat, karena warna merah memiliki efek ambisius, energik, aktif, meningkatkan kewaspadaan, meningkatkan vitalitas, meningkatkan kekuatan. Warna merah walau memiliki nuansa yang kuat dan menantang itu tidak mempengaruhi pengguna, karena perpustakaan ini tidak membutuhkan ruang penuh warna. Jadi tidak ada masalah dengan penggunaan warna merah pada perpustakaan (Marsya & Anggraita, 2016).

- *Creative Cube* adalah ruang teater berbentuk kotak yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan. Warna gelap adalah warna yang pas untuk ruangan ini. Ruangan ini dipenuhi dengan warna hitam mulai dari lantai, dinding, hingga plafon. Ruang ini berwarna hitam karena fungsinya mengharuskan ruang tersebut untuk tidak menerima warna yang ditimbulkan cahaya dari luar ruang. Demi meminimalisir cahaya dari luar, ruangan ini tidak memiliki jendela, karenanya ruang *Creative Cube* ini berwarna hitam. Warna hitam dipilih karena mampu mengalirkan perasaan dingin pada pengguna secara psikologis. Berikut ruangannya yang ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Creative Cube Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Warna
(Sumber: www.Lasalle.edu.sg, 2021)

- *Lecture Theatres* untuk pemutaran film atau seminar ini memiliki dinding motif zebra namun warnanya krem dan coklat. Ruang ini menggunakan lantai bermotif kayu dan plafon putih biasa. Penggunaan warna krem, coklat dan kayu dimaksudkan agar pengguna merasa nyaman saat acara atau kelas sedang berlangsung. Karena secara psikologis warna tersebut dapat menimbulkan kesan nyaman, aman dan juga kesan yang elegan. Ruangan ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Lecture Movie/ Theatres Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Warna
(Sumber: [foursquare.com](https://www.foursquare.com), 2021)

3.4 Suhu dan Pencahayaan

Kampus Lasalle ini bisa dikenal juga dengan sebutan *Green Campus*. Kampus Lasalle ini menawarkan taman hijau di tengah bangunan. Petak berumput hijau adalah ruang terbuka yang sepenuhnya terlindung di mana pengunjung dapat menikmati udara segar tanpa berendam walaupun panasnya matahari Singapura. Kelembaban tropis tidak mengganggu kenyamanan, angin sejuk sering melewati koridor. Taman hijau ini dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Taman Hijau Pembelah Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Suhu dan Pencahayaan (Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

Tempat terbuka untuk umum dan menerima pengunjung dari berbagai jenis usia. Pemandangan umum di *Green Campus* termasuk anak-anak TK yang melakukan kunjungan lapangan dan juga siswa dansa Lasalle berlatih rutinitas mereka atau melakukan peregangan. Namun, sebagian besar siswa sekolah menggunakan ruang untuk berdiskusi atau melakukan studi mereka. Ini juga merupakan tempat utama sekolah untuk menyelenggarakan acara formal, dengan panggung dua langkah yang terletak di salah satu ujung lapangan.

Pencahayaan pada Kampus Lasalle menggunakan pencahayaan alami dan dibantu dengan pencahayaan buatan. Bentuk masa bangunan yang terbagi menjadi 6 blok membuat pencahayaan alami pada setiap blok menjadi maksimal. Namun intensitas cahaya alami yang terlalu tinggi dapat meningkatkan kalor pada ruang, sehingga perlu diperhatikan mengenai tingkat intensitas cahaya alami yang masuk kedalam ruang. Upaya sederhana yang dilakukan pada Kampus Lasalle dalam permasalahan tersebut membuat *secondary skin* pada sisi luar yang langsung terpapar sinar matahari (Wisnu & Indarwanto, 2017). Fasad kampus Lasalle ditunjukkan pada Gambar 12.



Gambar 12. Secondary Skin pada Fasade Kampus Lasalle untuk Kajian Teori Suhu dan Pencahayaan (Sumber: Dokumen pribadi, 2021)

4. Kesimpulan

Seni pada era modern ini dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Peningkatan kualitas Sekolah tinggi khusus seni sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan seni pada masa kini. Sekolah Seni memiliki karakteristik pengguna yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut dilihat dari berbagai bidang seni dan asal daerah pengguna. Pada bangunan Sekolah Seni hubungan antar pengguna dan bangunan harus selaras. Karenanya penerapan arsitektur perilaku bangunan harus memiliki empat prinsip desain arsitektur perilaku yaitu memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna, mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan, memenuhi nilai estetika, komposisi, dan

estetika bentuk. Keempat prinsip desain arsitektur perilaku tersebut diterapkan pada komponen perancangan arsitektur yang meliputi pengolahan zona kegiatan, gubahan massa, serta tampilan dalam dan luar bangunan. Pada bangunan Lasalle College of the Arts, sebagian besar ruangnya berbentuk trapesium atau bersudut. Penataan perabot sangat membantu mengoptimalkan ruang-ruang tersebut.

5. Referensi

- Abid, M. (2019). Menumbuhkan Minat Generasi Muda Untuk Mempelajari Musik Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/3067/2883>
- Ahadiyah, A. ... Nur'aini, R. D. (2017). Sekolah Tinggi Seni Dan Desain Di Jakarta Selatan. *Purwarupa*, 1(1), 63–68.
- Gibson, E. J. (1988). Exploratory Behavior in The Development of Perceiving, Acting, and The Acquiring of Knowledge. *Annual Review of Psychology*, 39, 1–41.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://www.neliti.com/publications/177169/seni-memahami-penelitian-kuliatatif-dalam-bimbingan-dan-konseling-studi-literatu>
- Hall, E. T. (1982a). *The Hidden Dimension*. United States of America: Anchor Books Editions.
- Hall, E. T. (1982b). *The Silent Language*. United States of America: Anchor Books Editions.
- Ismail, F. ... Ikhsan, F. A. (2016). Youth Center di Kebumen Sebagai Wadah Pengembangan Kreativitas Remaja dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur. *Arsitektura*, 14(2).
- Lase, F. P. ... Nuzuliar. (2019). Penataan efisiensi sirkulasi ruang dalam dan ruang luar untuk disabilitas pada stasiun mrt lebak bulus 1). *Seminar Nasional Pakar Ke-2*, 1–8.
- Limantara, O. ... Kattu, G. S. (2017). Pengaruh Interior Terhadap Perilaku Pengunjung Museum House of Sampoerna Surabaya. *Intra*, 5(2), 811–819.
- Marsya, I. H., & Anggraita, A. W. (2016). Studi Pengaruh Warna pada Interior Terhadap Psikologis Penggunanya, Studi Kasus pada Unit Transfusi Darah Kota X. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v1i1.1461>
- Nur'aini, R. D. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Nurkamalina, O. P. ... Pramesti, L. (2018). Penerapan arsitektur perilaku pada perancangan sekolah kreatif di Surakarta. *Senthong*, 1(2), 223–232.
- Prima, T. S., & Prayogi, L. (2020). Kajian Perilaku Pejalan Kaki Pada Kawasan Transit Oriented Development (TOD). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i1.22842>
- Septiawan, T. ... Nur'aini, R. D. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Kawasan Wisata Islam. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 2(2), 37–42.
- Suwandi, A. A., & Nur'aini, R. D. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku dan Tingkat Kenyamanan Penghuni Pada Hunian Vertical dengan Analisis Behavioral Mapping. *Vitruvian. Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 10(3), 257–266.
- Widyakusuma, A. (2020). Dampak Elemen Interior Terhadap Psikologis dan Perilaku Pengguna Ruang. *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 3(2), 38–54. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/view/740>
- Wisnu, & Indarwanto, M. (2017). Evaluasi Sistem Pencahayaan Alami Dan Buatan Pada Ruang Kerja Kantor Kelurahan Paninggilan Utara, Ciledug, Tangerang. *Vitruvian. Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(1), 41–46.